
KESULITAN BELAJAR SISWA DAN PENANGANANNYA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI**Oleh****M. Fahmi Arifin****Dosen PGMI UNISKA MAB Banjarmasin****Email: muhammadarifinalbanjari@gmail.com****Abstrak**

Kesulitan belajar pada siswa merupakan suatu keadaan di saat peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan dan harus segera diberikan penanganan oleh pendidik karena kesulitan yang dialami anak jika dibiarkan akan dapat menjadi sebuah penghalang bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara menemukan kesulitan belajar yang dialami siswa dan memberikan penanganannya serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar tersebut di SD/MI. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis beberapa artikel/karya ilmiah dengan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil yaitu; a) Jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa SD/MI terbagi menjadi dua yaitu kesulitan yang berasal dari dalam diri siswa dan yang berasal dari luar diri siswa. Adapun cara menanganinya yaitu; 1) Melaksanakan diagnosis kesulitan belajar pada siswa, 2) Memberikan bimbingan pembelajaran remedial matematika, 3) Mengoptimalkan penerapan BDR (Belajar Dari Rumah) dengan baik, dan 4) Pelaksanaan Kurikulum Ketahanan Diri, dan Penggunaan Blanded Learning. b) Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa SD/MI yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal).

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Siswa & Matematika SD/MI

1.**PENDAHULUAN**

Dalam proses pembelajaran, tugas seorang pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan atau mentransfer ilmu atau bahan pelajaran kepada peserta didik. Sebagai seorang pendidik guru dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun di Sekolah Dasar (SD) masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa terlebih pada mata pelajaran matematika. Kendati demikian, sebagai seorang pendidik hendaknya mampu menyikapinya dengan cerdas dan bijak sana. Selama pendidik memiliki wawasan yang luas, keiklasan, dan totalitas maka dia akan dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.

Sejatinya, dibalik setiap permasalahan yang ada pasti ada solusi dibaliknya. Namun

kadang kita yang belum mampu melihat apa solusi yang dapat diambil dan digunakan dalam menyikapi setiap permasalahan yang dialami siswa. Sebagai pendidik tentunya memerlukan wawasan yang luas dan profesionalitas yang tinggi, mengingat begitu besar tantangan dalam mengajarkan matematika pada anak di SD maupun MI.

Menanggapi hal tersebut maka perlu bagi seorang pendidik untuk terus aktif menggali ilmu pengetahuan kemudian berusaha mengaplikasikan dan mengembangkannya dengan baik. Pada artikel ini akan diuraikan tentang bagaimana cara mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran, macam jenis kesulitan, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan penanganan yang dilakukan dalam menghadapi siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar matematika.

LANDASAN TEORI

1. Jenis Kesulitan Belajar Matematika pada Anak SD/MI

Menurut Dumont kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

Pertama, disebabkan oleh ketidakmampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif anak sendiri dan kedua, kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor di luar anak atau masalah lain pada anak.

Carnine, Jitendra, dan Silbert (dalam Van Steenbrugge menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar bukan berarti memiliki kekurangan atau gangguan dalam intelektual atau kecerdasan, namun juga disebabkan karena hasil desain dari pembelajaran yang kurang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Shulton¹ menunjukkan bahwa di antara jenis-jenis kesulitan belajar matematika pada anak MI sebagai berikut:

- a. Rendahnya keterampilan dasar Matematika yaitu berkaitan dengan kesalahan membaca soal, memahami masalah, transformasi dan keterampilan proses penulisan jawaban.
- b. Terjadi kesalahan konsep yang meliputi kesalahan dalam menentukan teorema/rumus dan tidak menuliskan teorema atau rumus.
- c. Kesalahan prosedural yaitu, ketidakmampuan memanipulasi langkah-langkah pengerjaan Matematika, dan tidak menggunakan penalaran kesimpulan dengan benar.
- d. Kesalahan komputasi yang terdiri dari kesalahan dalam memanipulasi operasi, dan tidak memeriksa hasil hitungannya kembali.

2. Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa SD/MI

Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar Matematika siswa MI adalah sebagai berikut:

- a. Membangun konsep dasar Matematika serta pemahaman Matematika yang tepat dengan mengajarkan konsep, prinsip, dengan bahasa yang mudah bagi siswa serta mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa
- b. Mengajar kembali konsep Matematika dengan teori-teori atau rumus-rumus yang telah dipelajari.
- c. Pengembangan berpikir intuitif siswa.
- d. Membangun kembali procedural Matematika dengan mengulang kembali soal-soal atau permasalahan matematika dengan memperhatikan fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip yang pernah dipelajari.
- e. Melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa

Dalam pengertian diagnosis kesulitan belajar terdapat dua istilah yang perlu dipahami terlebih dahulu yaitu istilah diagnosis dan kesulitan belajar. Diagnosis merupakan istilah teknis yang sering digunakan dalam istilah medis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diagnosis diartikan sebagai: (1) penentuan jenis penyakit dengan meneliti atau memeriksa gejala-gejalanya, (2) proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres, (3) proses penemuan penyakit berdasarkan tanda-tanda atau gejala-gejala yang menggunakan cara dan alat seperti laboratorium, foto, dan klinik.

Banyak ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian diagnosis antara lain, menurut Harriman dalam bukunya *Handbook of Psychological Term*, diagnosis adalah suatu analisis terhadap kelainan atau salah penyesuaian dari pola gejala-gejalanya. Jadi diagnosis merupakan proses pemeriksaan terhadap hal-hal yang dipandang tidak beres atau bermasalah. Sedangkan menurut Webster, diagnosis diartikan sebagai proses menentukan hak menentukan permasalahan kikat kelainan atau ketidakmampuan dengan ujian, dan melalui ujian tersebut dilakukan suatu penelitian yang hati-hati terhadap fakta-fakta yang dijumpai, yang selanjutnya untuk

menentukan permasalahan yang dihadapi. Maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak.

Kegiatan memahami kesulitan belajar peserta didik dikenal dengan istilah diagnosis kesulitan belajar. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua siswa tidak memiliki kendala atau permasalahan yang menghambat tercapainya kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran matematika. Di antaranya adalah siswa akan kesulitan belajar matematika dan tidak dapat mengerti materi baru jika belum memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini karena adanya keterkaitan anantara satu materi dan materi lainnya. Contohnya saja siswa tidak bisa diajarkan tentang perkalian dan pembagian sebelum mereka menguasai konsep tentang penjumlahan dan pengurangan. Contoh lain misalnya pembelajaran tentang materi bangun ruang akan sulit dikuasai jika siswa belum memahami konsep bangun datar dan lain sebagainya. Karena itulah guru dalam pembelajaran matematika perlu untuk mengetahui letak kesulitan belajar siswa. Di antaranya guru melakukan tes guna mendiagnosis kesulitan tersebut dan memberikan penyelesaian masalah atau solusi terhadap permasalahan yang ada.

Langkah-langkah dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa pada matematika menurut Ruseffendi adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat tahap perkembangan mental siswa, hal ini penting karena kemungkinan terselip kegiatan atau soal yang belum waktunya diberikan.
- 2) Meneliti tujuan yang belum tercapai, misalnya lebih dari 25 % dari siswa tidak dapat menjawab soal yang bersangkutan dengan benar.
- 3) Membuat soal-soal diagnostik. Soal-soal ini dibuat berdasarkan kepada topik yang belum dikuasai siswa yang diketahui melalui pengamatan, tanya jawab, tes buatan guru, tes standar dan

lain-lain. Untuk membuat soal diagnostik ini diperlukan kemampuan untuk memperkirakan di sekitar mana kelemahan siswa, sehingga soal-soal diagnostiknya lebih terarah.

- 4) Melaksanakan tes diagnostik dan mengolah hasilnya. Soal-soal yang tidak dijawab oleh sebagian besar siswa dapat dipegang sebagai petunjuk bahwa kelemahan siswa ada di sana. Berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengembangan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk pengajaran remedial.

Setelah kita pahami pengertian diagnosis, selanjutnya kita bahas mengenai kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan. bahwa kesulitan belajar itu menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didik (prestasi actual). Blassic dan Jones juga mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki intelegensi normal, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan yang penting dalam proses belajar, baik dalam persepsi, ingatan, perhatian ataupun dalam fungsi motoriknya.

Jadi kesulitan belajar yang dialami peserta didik tidak selalu disebabkan oleh intelegensi atau angka kecerdasannya yang rendah. Kesulitan atau hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat berasal dari faktor fisiologik, psikologik, instrument, dan lingkungan belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar merupakan proses menentukan masalah atau ketidakmampuan peserta didik dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebabnya dan atau dengan cara menganalisis gejala-

gejala kesulitan atau hambatan belajar yang nampak.

Kesulitan belajar pada siswa merupakan kenyataan yang sering ditemui di setiap sekolah. Kesulitan belajar menyebabkan siswa menghadapi kendala dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyono Abdurrahman yang menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan sekelompok kesulitan atau gangguan pemahaman dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis atau bernalar, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis dan matematika atau dalam keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara dan berpikir. Siswa yang mengalami kesulitan belajar memperoleh prestasi yang rendah.

Menurut Burton dalam Syamsudin menyebutkan bahwa siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila:

- 1) Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat penguasaan minimal dalam pengajaran tertentu.
- 2) Anak yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya.
- 3) Anak yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat pada pelajaran berikutnya. Siswa yang termasuk mengalami kesulitan belajar matematika adalah siswa yang mempunyai hasil belajar di bawah nilai minimal dalam pelajaran matematika di sekolah tersebut.

Pengembangan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk pengajaran remedial. Setelah guru mengungkapkan kelemahan-kelemahan siswa dengan melalui tes diagnostik kesulitan belajar maka guru membuat pengajaran remedial. Menurut Syamsudin pengajaran remedial merupakan upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa

tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya (meningkat prestasi) seoptimal mungkin sehingga memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

f. Memberikan Bimbingan Pembelajaran Remedial Matematika.

Prosedur penyusunan pengajaran remedial adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran dari kompetensi dan prasyarat yang belum dikuasai siswa.
- 2) Membuat alat evaluasi.
- 3) Menuliskan topik-topik yang akan mendukung pencapaian kompetensi dasar yang sudah dirumuskan.
- 4) Untuk kelas berapa atau untuk siapa pengajaran remedial itu.
- 5) Memperkirakan waktu yang diperlukan.
- 6) Menentukan alat peraga, permainan atau alat lainnya yang dipergunakan.
- 7) Cara-cara penyampaiannya termasuk cara baru yang diketemukan sewaktu guru melaksanakan diagnostik kesulitan belajar.
- 8) Menguraikan langkah-langkah yang paling baik untuk dilakukan.
- 9) Membuat skenario pengajaran.

3. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa

Faktor penyebab kesulitan belajar Matematika siswa MI yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal yaitu minat dan motivasi belajar rendah, kemampuan intelektual rendah, persepsi yang salah terhadap Matematika, dan tidak dikuasainya konsep-konsep dasar Matematika.
- b. Faktor eksternal yaitu guru, guru kurang menguasai materi Matematika, guru tidak memahami karakteristik siswa dalam belajar, guru kurang mampu menggunakan

teknik pembelajaran aktif, kurang terpenuhinya buku siswa, lingkungan sekolah kurang mendukung, dan lingkungan masyarakat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Evisoviawati disebutkan bahwa di antara faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika yaitu:

- a. Secara umum pendekatan pengajaran matematika di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional atau mekanistik yang menekankan proses 'drill and practice', sehingga siswa dilatih mengerjakan soal seperti mekanik atau mesin.
- b. Penilaian yang lebih menekankan pada penilaian akhir (hasil belajar) dan kurang memperhatikan proses, sehingga pembelajaran matematika kurang bermakna; lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian.
- c. Proses pembelajaran cenderung tektbook dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika, dan siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Kesulitan Belajar Matematika dan Solusi yang dapat Digunakan pada Anak SD/MI.

Secara umum kesulitan belajar yang dialami siswa terbagi menjadi dua yaitu kesulitan yang berasal dari dalam diri siswa dan yang berasal dari luar diri siswa. Hal ini seiring dengan apa yang dikemukakan oleh Dumont dalam Van Steenbrugge yang menjelaskan secara lebih rinci tentang jenis kesulitan belajar matematika di Sekolah Dasar, pertama disebabkan oleh ketidakmampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif anak sendiri dan kedua, kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor di luar anak atau masalah lain pada anak. Hal senada juga dikemukakan Carnine, Jitendra, dan Silbert

Berdasarkan yang telah dikutip (dalam Van Steenbrugge yang menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar bukan berarti memiliki kekurangan atau gangguan dalam intelektual atau kecerdasan, namun juga disebabkan karena hasil desain dari pembelajaran yang kurang efektif.

Adapun cara penanganannya yaitu sebagai berikut:

a. Melaksanakan Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa

Di antara cara yang dapat diambil sebagai langkah dalam menangani kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Matematika di SD/MI yaitu dengan mendiagnosis terlebih dahulu terhadap kesulitan belajar siswa. Diagnosis yang dimaksudkan penulis yaitu kegiatan memahami kesulitan belajar peserta didik. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua siswa tidak memiliki kendala atau permasalahan yang menghambat tercapainya kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran matematika. Di antaranya adalah siswa akan kesulitan belajar matematika dan tidak dapat mengerti materi baru jika belum memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini karena adanya keterkaitan antara satu materi dan materi lainnya. Contohnya saja siswa tidak bisa diajarkan tentang perkalian dan pembagian sebelum mereka menguasai konsep tentang penjumlahan dan pengurangan. Contoh lain misalnya pembelajaran tentang materi bangun ruang akan sulit dikuasai jika siswa belum memahami konsep bangun datar dan lain sebagainya. Karena itulah guru dalam pembelajaran matematika perlu untuk mengetahui letak kesulitan belajar siswa. Di antaranya guru melakukan tes guna mendiagnosis kesulitan tersebut dan memberikan penyelesaian masalah atau solusi terhadap permasalahan yang ada.

Langkah-langkah dalam mendiagnostik kesulitan belajar siswa pada matematika menurut Ruseffendi adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat tahap perkembangan mental siswa, hal ini penting karena

kemungkinan terselip kegiatan atau soal yang belum waktunya diberikan.

- 2) Meneliti tujuan yang belum tercapai, misalnya lebih dari 25 % dari siswa tidak dapat menjawab soal yang bersangkutan dengan benar.
- 3) Membuat soal-soal diagnostik. Soal-soal ini dibuat berdasarkan kepada topik yang belum dikuasai siswa yang diketahui melalui pengamatan, tanya jawab, tes buatan guru, tes standar dan lain-lain. Untuk membuat soal diagnostik ini diperlukan kemampuan untuk memperkirakan di sekitar mana kelemahan siswa, sehingga soal-soal diagnostiknya lebih terarah.
- 4) Melaksanakan tes diagnostik dan mengolah hasilnya. Soal-soal yang tidak dijawab oleh sebagian besar siswa dapat dipegang sebagai petunjuk bahwa kelemahan siswa ada di sana. Berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengembangan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk pengajaran remedial.

Setelah kita pahami pengertian diagnosis, selanjutnya kita membahas mengenai kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan. Kesulitan belajar menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didik (prestasi actual). Blassic dan Jones juga mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki intelegensi normal, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan yang penting dalam proses belajar, baik dalam persepsi, ingatan, perhatian ataupun dalam fungsi motoriknya.

Jadi kesulitan belajar yang dialami peserta didik tidak selalu disebabkan oleh intelegensi atau angka kecerdasannya yang rendah. Kesulitan atau hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat berasal dari faktor fisiologik, psikologik, instrument, dan lingkungan belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar merupakan proses menentukan masalah atau ketidakmampuan peserta didik dalam belajar dengan meneliti latar belakang penyebabnya dan atau dengan cara menganalisis gejala-gejala kesulitan atau hambatan belajar yang nampak.

Kesulitan belajar pada siswa merupakan kenyataan yang sering ditemui di setiap sekolah. Kesulitan belajar menyebabkan siswa menghadapi kendala dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyono Abdurrahman yang menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan sekelompok kesulitan atau gangguan pemahaman dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis atau bernalar, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis dan matematika atau dalam keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara dan berpikir. Siswa yang mengalami kesulitan belajar memperoleh prestasi yang rendah.

Menurut Burton dalam Syamsudin menyebutkan bahwa siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila:

- 1) Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat penguasaan minimal dalam pengajaran tertentu.
- 2) Anak yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya.
- 3) Anak yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat pada pelajaran berikutnya. Siswa yang termasuk mengalami kesulitan belajar matematika adalah siswa yang

mempunyai hasil belajar di bawah nilai minimal dalam pelajaran matematika di sekolah tersebut.

Pengembangan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk pengajaran remedial. Setelah guru mengungkapkan kelemahan-kelemahan siswa dengan melalui tes diagnostik kesulitan belajar maka guru membuat pengajaran remedial. Menurut Syamsudin pengajaran remedial merupakan upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya (meningkat prestasi) seoptimal mungkin sehingga memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

Setelah mendiagnosis kesulitan belajar pada siswa, kita dapat Memberikan bimbingan pembelajaran remedial Matematika.

b. Memberikan Bimbingan Pembelajaran Remedial Matematika.

Pelaksanaan pembelajaran remedial dirasa dapat menjadi solusi dalam membantu anak mengatasi kesulitan belajar matematika. Adapun prosedur penyusunan pengajaran remedial dalam menangani anak yang memiliki kesulitan belajar Matematika adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran dari kompetensi dan prasyarat yang belum dikuasai siswa.
- 2) Membuat alat evaluasi.
- 3) Menuliskan topik-topik yang akan mendukung pencapaian kompetensi dasar yang sudah dirumuskan.
- 4) Untuk kelas berapa atau untuk siapa pengajaran remedial itu.
- 5) Memperkirakan waktu yang diperlukan.
- 6) Menentukan alat peraga, permainan atau alat lainnya yang dipergunakan.

7) Cara-cara penyampaiannya termasuk cara baru yang diketemukan sewaktu guru melaksanakan diagnostik kesulitan belajar.

8) Menguraikan langkah-langkah yang paling baik untuk dilakukan.

9) Membuat skenario pengajaran.

Setelah melakukan diagnosis dan upaya penanganannya, guru juga dapat melkakukan beberapa langkah berikut sebagai bagian dari upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa SD/MI

Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar Matematika siswa MI adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun konsep dasar Matematika serta pemahaman Matematika yang tepat dengan mengajarkan konsep, prinsip, dengan bahasa yang mudah bagi siswa serta mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa
- 2) Mengajar kembali konsep Matematika dengan teori-teori atau rumus-rumus yang telah dipelajari
- 3) Pengembangan berpikir intuitif siswa.
- 4) Membangun kembali procedural Matematika dengan mengulang kembali soal-soal atau permasalahan matematika dengan memperhatikan fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip yang pernah dipelajari.
- 5) Menggunakan model pembelajaran matematika realistik yakni pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (mathematize of everyday experience) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Matematika Realistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali dan merekonstruksi konsep-konsep matematika, sehingga siswa mempunyai pengertian kuat tentang konsep-konsep matematika. Dengan demikian, pembelajaran Matematika Realistik akan mempunyai kontribusi

yang sangat tinggi dengan pengertian siswa dan kemampuan berfikir siswa.

c. Menerapkan BDR dengan baik.

Belajar dari rumah (BDR) yang harus diisi dengan kurikulum yang tepat agar tujuan pembelajaran Matematika dapat tercapai secara optimal.

d. Mengotimalkan penggunaan IT.

Penggunaan sarana media berbasis IT pada pembelajaran zaman sekarang tentu sangat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan peneliian yang dilakukan oleh Hamdan Husein Batubara, M. Pd. I dalam webinar Nasional Pendidikan Dasar NISKA MAB Banjarmasin. Di sinilah hendaknya pendidik menyadari bahwa perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadi sarana penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan dalam menguasai teknologi dan media pembelajaran. Media membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien antar guru dan siswa. Sehingga media dapat berperan untuk mengatasi kebosanan didalam kelas. Didalam pemilihan media guru harus mengetahui kemampuannya dalam memahami media yang digunakan dan implementasinya dalam pembelajaran.

e. Pelaksanaan Kurikulum Ketahanan Diri

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Zainal Abidin, S. Pd bahwa pentingnya melaksanakan kurikulum ketahanan diri terutama pada masa pandemi Covid 19. Kurikulum ketahan diri adalah kurikulum yang mengarahkan pada bagaimana disaat pandemi seperti ini baik guru, siswa, maupun peserta didik memiliki kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan diri untuk melakukan tindakan yang positif. Orientasinya adalah bukan lagi mengejar kurikulum 2013 tetapi orientasinya adalah bagaiman agar membentuk anak yang tahan dan tangguh menghadapi masa pandemi agar tidak menjadi

korban. Apa yang harus dikuatkan, yang harus dijadikan prioritas untuk dikembangkan selama masa pandemi ini ada empat yaitu:

a) Ketahanan Sikap Spiritual

Ketahanan ini berpusat pada jiwa karena jika jiwa sakit maka semua akan rusak. Misalnya saja, seorang siswa sehat secara jasmani namun sakit kejiwaannya maka ini akan berakibat buruk. Inilah di antara pentingnya ketahanan sikap spiritual. Membangun sikap bisa dilakukan dengan praktek. Contoh anak disuruh praktek sholat pada saat waktu shalat. Guru dapat mengirim jadwal shalat terlebih dahulu kemudian meminta anak untu melaporkan jika sudah melaksanakannya. Pelaporan dapat dilakukan melalui group WA yang telah dibuat guru dan Anak/Orantua. Namun hendaknya tidak usah setiap hari, bisa seminggu atau sebulan sekali. Membaca Al-Quran, dengancara guru mengingatkan dan memeberikan kepada siswa untuk membaca Al-Quran dan merekamnya dalam bentuk vidio, menerapkan kalimat tayyibah, misalnya guru memberikan tugas "anak-anak, minggu ini kita berlatih mengucap kalimat alhamdulillah kemudian seminggu berikutnya istigfar dan lain sebagainya. Hal itu dapat dilaksanakan di rumah dengan dibantu ooleh orang tua. Kalimat itu mungkin dianggap biasa biasa saja tetapi jika tidak dibiasakan maka tidak akan jalan atau tertanam pada diri anak. Sikap spiritual ini perlu pembiasaan.

b) Ketahanan Sikap Sosial

Ketahanan ini berpusat pada hati sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW. sesngghnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging itu baik maka baik semuanya dan jika rusak maka rusaklah semuanya itulah hati. Hati yang kemudian diwujudkan sebagai emosi. Dalam hal ini, pendidikan didesain agar peserta didik memiliki ketahanan emosi. Agar muncul sikap sosial maka anak diminta berbagi, misal hari ini anak ditugaskan untuk membuat dan berbagi pisang goreng. Hal ini akan membuat anak agar memiliki sikap sosial. Selain itu misalnya anak diminta untuk

membuat masker dan kemudin dimint untuk berbagi kepada 5 temannya.

c) Ketahanan Intelektual

Ketahanan ini berpusat pada otak. Pendidikan diarahkan agar dapat membangun ketahanan intelektual. Ketahanan tersebut berorientasi pada literasi. Misal suruh anak membuat big book atau meminta membuat kumpulan pantun. Membuat anak gemar membaca dan lain sebagainya.

d) Ketahanan Psikomotorik (Tubuh)

Ketahanan ini erat kaitannya dengan ketaatan melaksanakan protokol Covid-19. Dalam hal ini pendidikan dalam 1 semester kedepan mengarahkan agar anak mampu menjaga ketahanan tubuh atau fisiknya. Di antaranya adalah dengan mereka memahami cara melaksanakan protokol kesehatan.

Sebagai pendidik kita perlu mengingat bahwa dunia anak adalah dunia bermain, berilah tugas yang sifatnya ada unsur permainan. Misal disuruh anak membuat bola dari sampah yang ada disekeliling rumah, kemudian diminta untuk bermain bola menggunakan bola tersebut dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah.

Kesenjangan yang terjadi, beberapa bulan yang lalu, kurikulum hanya berpusat pada otak, tidak mengurus bagaimana ketahanan spiritual anak, tidak mengurus bagaimana sikap ketahanan sosial anak, yang penting dia (anak) belajar dengan terlalu banyak memberikan tugas akhirnya karena terlalu banyak tugas maka otaknya kelelahan. Sehingga muncul keluhan dari orangtua dan yang terjadi adalah pembelajaran dari rumah membebani orangtua dan murid karena semua pembelajaran berpusat pada otak. Sekarang bagaimana agar pembelajaran diarahkan selain mementingkan kekuatan otak tetapi juga guru harus mengingat bahwa cara belajar anak adalah belajar sambil bermain.

f. Penggunaan Blanded Learning

Blanded learning yaitu mencampur tatap muka dengan online. Ada 3 model yaitu:

Pertama, visit home. Program seperti ini dilaksanakan terhadap siswa yang tidak memiliki

Hand Phone atau tidak mampu dalam mengoperasikannya, rumah peserta didik jauh, tidak mampu beli kuota, jumlahnya 10 persen dri jumlah siswa, jika siswa berjumlah 20 orang maka minimal 2 orang yang dikunjungi.

Kedua, Penugasan manual. Ini daa dilaksanakan terhadap siswa yang tidak punya Hp namun dekat dari kediaman guru. Pelaksanaannya siswa bisa mengambil tugas yang diberikan guru di rumah guru.

Ketiga, Pembelajaran online. Pelaksanaannya guru dapat membuat rekaman mengajar dan di livekan di fb atau youtube. Dijadwalkan perminggu melalui 3 kegiatan yang terdiri dari pembuka, inti dan penutup..

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi pembelajara di era pandemi kita dapat menerapkan kurikulum ketahanan diri yang terdiri dari 4 ketahanan (spiritual, sosial, psikomotorik dan intelektual dan dipadukan dengan pembelajatron blanded learning.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulthon sulton dan Evi Soviawati Faktor penyebab kesulitan belajar Matematika siswa MI yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti:

- 1) Minat dan motivasi belajar siswa yang rendah untuk menguasai pelajaran Matematika.
- 2) Rendahnya kemampuan intelektual yang dimiliki anak
- 3) Persepsi yang salah terhadap Matematika
- 4) Kuarangnya penguasaan terhadap konsep-konsep dasar Matematika.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak seperti:

- 1) Guru kurang menguasai materi Matematika yang disampaikan atau diajarkan

- 2) Guru kurang memahami karakteristik siswa dalam belajaran matematika sehingga pemilihan materi dan strategi yang digunakan kurang relevan dengan siswa. hal ini dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat dan tertarik terhadap pembelajaran Matematika yang dilaksanakan. Akhirnya tujuan pembelajarapun sukar untuk tercapai secara optimal.
- 3) Guru kurang mampu menggunakan teknik pembelajaran aktif, inofatif kreatif efektif dan menyenangkan.
- 4) Kurang terpenuhinya buku siswa.
- 5) Lingkungan sekolah kurang mendukung, dan lingkungan masyarakat
- 6) Secara umum pendekatan pengajaran matematika di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional atau mekanistik yang menekankan proses 'drill and practice', sehingga siswa dilatih mengerjakan soal seperti mekanik atau mesin.
- 7) Penilaian yang lebih menekankan pada penilaian akhir (hasil belajar) dan kurang memperhatikan proses, sehingga pembelajaran matematika kurang bermakna; lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian.
- 8) Proses pembelajaran cenderung tektbook dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika, dan siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

kesulitan yang berasal dari dalam diri siswa dan yang berasal dari luar diri siswa. Adapun cara menanganinya yaitu dengan melaksanakan diagnosis kesulitan belajar pada siswa, memberikan bimbingan pembelajaran remedial matematika, Mengoimalkan penerapkan BDR dengan baik, Pelaksanaan Kurikulum Ketahanan Diri, dan Penggunaan Blanded Learning.

Fakor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sepert; a) Minat dan motivasi belajar siswa yang rendahn untuk menguasai pelajaran Matematika, b) Rendahnya kemampuan intelektual yang dimiliki anak, c) Persepsi yang salah terhadap Matematika, d) Kuarangnya penguasaan terhadap konsep-konsep dasar Matematika. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak seperti; a) Guru kurang menguasai materi Matematika yang disampaikan atau diajarkan, b) Guru kurang memahami karakteristik siswa dalam belajaran matematika sehingga pemilihan materi dan strategi yang digunakan kurang relevan dengan siswa. hal ini dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat dan tertarik terhadap pembelajaran Matematika yang dilaksanakan. Akhirnya tujuan pembelajarapun sukar untuk tercapai secara optimal. c) Guru kurang mampu menggunakan teknik pembelajaran aktif, inofatif kreatif efektif dan menyenangkan, c) Kurang terpenuhinya buku siswa, d) Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, e) Secara umum pendekatan pengajaran matematika di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional atau mekanistik yang menekankan proses 'drill and practice', sehingga siswa dilatih mengerjakan soal seperti mekanik atau mesin, f) Penilaian yang lebih menekankan pada penilaian akhir (hasil belajar) dan kurang memperhatikan proses, sehingga pembelajaran matematika kurang bermakna; lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, g) Proses pembelajaran cenderung tektbook dan

PENUTUP

Kesimpulan

Jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa SD/MI terbagi menadi dua yaitu

kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika, dan siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ety Mukhlesi Yeni. Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar Jupendas, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2, September 2015
- [2] Evi Siviawati, Pendekatan Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa di Tingkat Sekolah Dasar, Jurnal Edisi Khusus, No. 2, Agustus 2011, http://www.academia.edu/download/31506577/9-Evi_Soviawati-edit.pdf, diakses pada Selasa, 7 Juli 2020 Pukul 02.09 Wita.
- [3] Depdiknas, Tes Diagnostik, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: 2007.
- [4] Hamdan Husein Batubara. Webinar Nasional Pendidikan Dasar UNISKA MAB Banarmasin pada tanggal 8 Juli 2020
- [5] Van Steenburge, H. Mathematics Learning Difficulties In Primary Education: Teachers' Professional Knowledge And The Use Of Commercially Available Learning Packages. 2010. Jurnal Online: http://users.ugent.be/~mvalcke/CV/CALP_ed_studies.pdf.
- [6] Sulthon Sulton, Membangun Pemahaman Konsep Dasar Matematika pada Anak Berkesulitan Belajar Matematika di MI. Primary:Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, v. 12, n. 01, p. 27-40, june 2020, dalam <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article>, diakses pada hari selasa 7 Juli 2020 pukul 24.43.
- [7] Zainal Abidin. Webinar Nasional Pendidikan Dasar Seris 2 UNISKA MAB Banarmasin pada tangga 18 Juli 2020

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN